

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR



Judul Penelitian

**Pengkajian Teori Dekonstruksi Bagi
Penciptaan Teater Kontemporer Berbasis Interkultur dan Gender**

Pengusul

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. NIP 195606301987032001
Dr Hirwan Kuardhani, M.Hum. NIP 196407151992032002
Viki Prasetyo. NIM 1810976014

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 228/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2021

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan Pengkajian Teori Dekonstruksi Bagi Penciptaan Teater Kontemporer Berbasis Interkultur dan Gender

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Prof. Dr. Yuliyani, M.A.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NK : 19606301967032001
NIDN : 0030065602
Jab. Fungsional : Guru Besar
Jurusan : Teater
Fakultas : FSP
Nomor HP : 081227085556
Alamat Email : yudi_ninik@yahoo.co.id
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta / Rp. 15.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Dr. Dra. Hirwan Kusnithani, M.Hum.
NIP : 196407151992032002
Jurusan : Teater
Fakultas : FSP

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Viki Prasetyo
NIM : 1810976014
Jurusan : SENI TEATER
Fakultas : SENI PERTUNJUKAN

Mengetahui
Debidn FSP

Dedi Firdaus FSP
NIP 195911061989031001

Yogyakarta, 23 November 2021

Ketua Penelit

Prof. Dr. Yuliyani, M.A.
NIP 19606301967032001

Menyetujui
Manajemen Penelitian

Dr. Tour Satrio, M.Hum
NIP 196202061989031001

RINGKASAN

Kehadiran seni pertunjukan teater kekinian atau teater di awal abad ke-21 di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran seni pertunjukan teater di daerah-daerah. Istilah “kekinian” merujuk pada bentuk dan konten yang relevan dengan kreativitas pelaku seni dan cita rasa penonton di masa kini. Tema penelitian adalah pengembangan keilmuan seni teater, sedangkan topik penelitian adalah dialektika teori seni. Tujuan penelitian adalah mengkaji metode dekonstruksi yang didukung oleh pascadramatik Hans Thies Lehmann dalam rangka pemanfaatannya bagi peningkatan kualitas penciptaan teater kontemporer. Penelitian dilakukan selama satu tahun (2021). Target khusus penelitian adalah menemukan manfaat metode dekonstruksi bagi penciptaan teater berbasis interkultur dan gender. Metode dekonstruksi digunakan untuk mengkaji pertunjukan teater *Pilihan Pembayun* (2016-2017).

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Metode kualitatif adalah mencari makna di balik data dengan teknik analisis interpretatif dan menyeluruh. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan catatan lapangan, serta penggunaan dokumen. Sifat data kualitatif adalah multidimensi dan kaya, sehingga berbagai disiplin ilmu secara paralel meneliti bagian-bagian penelitian, dan kemudian bagian-bagian dieksplanasi secara dekonstruktif agar interpretasi tidak kontradiktif.

Hasil yang diperoleh adalah pengembangan dasar teoritis untuk menjembatani kesalahpahaman komunikasi antarkultural dan gender dalam seni pertunjukan. Signifikansi teoritis terhadap nilai praktik penciptaan adalah pengembangan metode dekonstruksi interkultur yang diterapkan dalam praktik penciptaan teater.

Luaran penelitian adalah, pertama, artikel diterima di jurnal nasional terakreditasi Sinta 2. Kedua, artikel proceeding konferensi internasional dan nasional. Luaran tambahan adalah draft buku ajar.

Kata Kunci: gagasan pascadramatik, teori dekonstruksi, teater interkultur, gender, teater kontemporer.

PRAKATA

Penelitian ini mengalami kemajuan yang cukup bermakna bagi penerapan metode dekonstruksi di dalam pertunjukan teater kontemporer. Pertama adalah inspirasi cukup besar dari munculnya gagasan pascadramatik Hans Thies Lehmann. Pertunjukan teater tidak lagi berbasis pada mimetik, baik dari kisah lisan dan tokoh-sejarah yang sebelumnya mendominasi kreativitas penciptaan pertunjukan teater. Alur dan latar cerita mempengaruhi penafsiran terhadap tekstur pertunjukan. Hasilnya adalah struktur naskah drama berpengaruh kuat bagi penciptaan tekstur pemanggungan. Berbeda dengan gagasan pascadramatik Lehmann. Penciptaan nonmimetik menyebabkan hasilnya merupakan suatu kinerja laborator yang bersifat multikultur (merangkul) bagi multietnis, multigagasan, dan multitafsir, serta emansipatif.

Penggunaan gagasan pascadramatik juga menyebabkan metode dekonstruksi menjadi jelas. Unsur-unsur apa sajakah dalam laborator yang mengalami pembongkaran dan bagaimana cara merekonstruksinya hingga menjadi pertunjukan teater kontemporer. Unsur gender pun mampu ditampilkan dalam balutan panggung spektakel kontemporer yang emansipatif. Selain penciptaan tafsir naskah drama dalam pemanggungan kontemporer, unsur penciptaan naskah pun berlangsung dalam metode dekonstruksi berbasis gagasan pascadramatik. Naskah drama tercipta kembali melalui proses pelatihan minikata. Dalam penelitian ini ada bagian-bagian tertentu yang menggabungkan antara kisah dramatik dengan penciptaan nondramatik. Metode panggung kosong mampu menjalin cerita dengan kisah yang terbaru. Kisah Pembayun menjadi kisah tentang "Pilihan Pembayun". Dekonstruksi makna cerita yang menjadi tema terbongkar melalui garapan panggungnya dan tidak melalui analisis naskahnya. Pencarian tekstur panggung yang terdiri dari dialog, suasana, irama, dan spektakel menjadi awal dari metode dekonstruksi.

Pendalaman landasan teori, konsep, dan metode menjadi kekuatan dari riset penelitian dasar kali ini. Gagasan Pascadramatik menjadi suatu gagasan yang mampu mengembangkan pertunjukan teater kontemporer menjadi pertunjukan multi media di mana sains, teknologi, dan seni akan berkolaborasi dengan apik dan menciptakan pertunjukan teater yang terbaru tanpa menghilangkan tradisi penciptaan itu sendiri. Meskipun Laporan Akhir penelitian ini belum sempurna, tetapi sudah mampu terlihat kemanfaatan dari gagasan pascadramatik sebagai pendukung kuat pelaksanaan teori dan metode dekonstruksi bagi penciptaan teater kontemporer berbasis interkultur dan gender.

Penemuan gagasan *postdramatic*, pascadramatik Hans Thies Lehmann di akhir abad ke-20 yang menjadi dasar dan pendukung kuat bagi pelaksanaan teori dan metode dekonstruksi penciptaan teater kontemporer berbasis interkultur,

laboratori, dan gender. Kinerja interkultur ketiganya tepat ketika digunakan untuk “membaca” pertunjukan *Pilihan Pembayun*, serta penggunaannya bagi penciptaan pertunjukan kontemporer mendatang. Kecenderungan untuk memerdekakan penafsiran terhadap mimetik serta penggunaan multimedia mengakibatkan kreativitas pertunjukan teater merambah pada kolaborasi sains, teknologi, dan seni. Abad ke-21 membutuhkan kinerja pertunjukan yang komprehensif, sinergis, dan partisipatif penuh dari penonton dengan pertunjukan. Teknologi digital tampaknya berperan aktif di era revolusi industri 5.0 dalam penciptaan pertunjukan teater kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	1
<u>BAB I</u> PENDAHULUAN	2
<u>BAB II</u> TINJAUAN PUSTAKA.....	7
<u>BAB III</u> TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT	16
<u>BAB IV</u> METODE PENELITIAN	17
<u>BAB V</u> HASIL YANG DICAPAI	20
<u>BAB VI</u> KESIMPULAN	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perkembangan seni pertunjukan di era globalisasi, yang penuh persaingan dan perubahan, membutuhkan strategi khusus dari pelaku seni agar tetap hadir mempertahankan kreativitas dan kesejahteraannya. Namun diketahui bahwa pemangku kepentingan, seperti sekolah, perguruan tinggi seni, serta pemerintah belum berhasil memberdayakan seniman dan masyarakat penggiatnya secara sinergis (Yudiaryani et al., 2019). Kreativitas masa kini sering pula tidak lagi mempedulikan komunikasi pesannya kepada masyarakat. Maka upaya untuk mengembangkan teori kreativitas dalam seni menjadi keharusan di awal abad ke-21 (de Rosa & Gherman, 2019). Di samping itu, teater modern gagal memulihkan kembali peran dan manfaat keunggulan nilai-nilai tradisi yang ada dalam sejarah lisan, cerita lisan, dan ritus.

Kegagalan tersebut disebabkan jenuhnya modernisme mewadahi maraknya kreativitas identitas. Filsafat modern (pemikiran) Barat identik dengan kebenaran yang tunggal dan mutlak. Di beberapa bentuknya, realisme menjadi pendekatan teater yang paling hidup dan serius di abad ke-19. Meskipun realisme mementingkan suatu keinginan yang naif melalui detail-detail di permukaan dalam rangka menunjukkan aspek psikologis dan filosofis manusia yang paling dalam melalui realisme terseleksi dan abstrak. Realisme pun pada akhirnya pendalaman filosofis dan bentuk implementasinya.

Penguasaan pada kedalaman teoretis mengakibatkan kita mampu secara komprehensif mencipta dan mengapresiasi, dan bahkan mengevaluasi seni teater (Jazuli, 2000:96-97) (Jazuli & Pendahuluan, n.d.) (Shen, 2012) (Deardorff, 2006). Penguasaan terhadap keterlibatan gagasan teoretis untuk menghasilkan penciptaan dan pemahaman komprehensif, salah satunya, dengan melibatkan gagasan dekonstruksi. Teater dekonstruksi atau teater berbasis pada teori dekonstruksi Jacques Derrida adalah teater yang terbaru karena menafsir ulang secara kritis

dan radikal idiom seni tradisi sekaligus idiom modern. Dekonstruksi tidak berarti menjurus pada penghancuran suatu konsep tanpa solusi. Dekonstruksi juga menawarkan konsep terbaru untuk menggantikan konsep sebelumnya (Akpan et al., 2020; Yudiaryani *Mixt Text*, n.d.).

Bentuk Seni Pertunjukan Teater di Indonesia. Memahami makna sebuah pertunjukan teater, kita harus memahami “bentuk”. Bahkan, tidak mungkin untuk memikirkan teater tanpa juga berpikir dalam hal “bentuk”. Teater bukan hanya tempat untuk menonton, seperti yang disarankan oleh etimologinya. teater juga merupakan situs *pembentukan*, tempat untuk memberikan bentuk. Teater, adalah bentuk untuk bermain, dan yang bertanggung jawab terjadinya bentuk permainan adalah aktor, sutradara, desainer dan teknisi. Teater dapat memberikan bentuk teks yang awalnya tidak dimaksudkan untuk bermain, seperti dokumen arsip atau refleksi filosofis. Teater juga yang langsung terlibat dalam kehidupan masyarakat, seperti upaya perawatan panti jompo, fenomena permainan politik di lembaga kenegaraan, pasar properti, dan berbagai jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara *bentuk yang diberi* dan *yang dibentuk oleh* teater. Teater merupakan subjek dan objek transformasi secara bersamaan (Michael Shane Boyle, Matt Cornish and Brandon Woolf, 2019).

Kehadiran seni pertunjukan masa kini di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran bentuk seni pertunjukan di daerah-daerah di Indonesia. Pertunjukan teater modern di Indonesia merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini dan merupakan juga cara untuk mengubah dan mengembangkan bentuk teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater modern berdasarkan cita rasa masyarakat Indonesia. Bentuk pertunjukan teater di Indonesia merupakan teater Indonesia modern atau teater Indonesia. Menurut Saini KM, istilah terakhir dianggap paling tepat, karena kata “Indonesia” sendiri sudah mengandung sifatnya yang modern. Teater modern Indonesia merupakan sebuah gejala baru kesenian di abad ke-20. Bukan saja teater tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu cirinya, tetapi juga yang paling dasar adalah semangat, cita-cita, dan sejarahnya sangat erat terikat, bahkan dapat dikatakan “senyawa” dengan Indonesia. (Yudiaryani, 2015)

Indonesia yang terdiri dari ribuan etnik tergambar dalam sebuah perjalanan panjang kehadiran pertunjukan teater modern Indonesia. Perkembangan sejarah dan watak alaminya, teater di Indonesia merupakan bentuk multikulturalisme. *Pertama*, teater Indonesia menyerap elemen-elemen teater daerah yang mengekspresikan sebuah kepekaan yang Indonesia. *Kedua*, teater Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia harus menyelesaikan masalah-masalah yang datang dari fakta bahwa orang Indonesia kebanyakan bikultural, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah. Indonesia membayangkan suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keindonesiaan secara multikultur. *Ketiga*, teater Indonesia merupakan ekspresi dari aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia. Dengan demikian, teater Indonesia dilahirkan oleh Indonesia, dan bersamaan teater Indonesia tumbuh dan berkembang (Komalasari et al., 2018; Kusmayati, 2018; Pavis, 2013; Yudiaryani, 2015).

Inspirasi Gagasan Dunia. Kehadiran bentuk teater di Indonesia terinspirasi pula dengan berbagai gagasan kultural di abad ke-20, di antaranya postdramati Hans-Thies Lehmann. Pascadramatik, baik sebagai praktik pertunjukan maupun wacana ilmiah adalah contoh terbaik untuk mempelajari teater dalam hal bentuk. Ciri bentuk pascadramatik adalah gaya formalismenya yang unik. Sederhananya, teater pascadramatik menjadi praktik pertunjukan melampaui konvensi drama, seperti cerita atau dongeng. Lehmann mengenalkan teater pascadramatik seperti lukisan modern. Ia tidak memasuki 'kosmos fiktif' yang berorientasi pada otoritas teks kausalitas dan motivasi psikologis, di mana penonton menonton teater sebagai teater. Pelaku seni di tahun 1970-an, seperti Robert Wilson, Wooster Group, Sarah Kane dan René Pollesch disebut Lehmann sebagai postdramatis mengingat dialog, plot, karakterisasi, dan dunia fiksi mereka dapat mengalihkan perhatian dari apa yang membuat teater adalah teater. Pascadramatik, dengan demikian, menandakan pergeseran sejarah teater *menuju bentuk* dan jauh dari drama (Michael Shane Boyle, Matt Cornish and Brandon Woolf, 2019).

Praktik dekonstruksi menajamkan realisme. Pembongkaran jalinan modernisme menumbuhkan kerja kreatif dan inovatif tanpa adanya diskriminasi.

(Barrucha, 1998/1999: 20-21). Saat ini tepat untuk mengenalkan kembali istilah kritis sejak teater absurd yaitu teater pascadramatik oleh Hans-Thies Lehmann pada tahun 1999. Tidak ada lagi awalan populer yang muncul dalam wacana kritis lima puluh tahun terakhir daripada post-(Carlson, 2015). Varian dalam pascadramatik atau pascadramatik, adalah praktik dekonstruksi (De-) melayani fungsi yang sama (Lehmann, 1999)(*Eileen Williams Towards Defining "Pascadramatikm" in British Literature*, n.d.). Sue-Ellen Case dan Gayatri Spivak melalui konsep interkultur yang emansipatif serta konsep gender diharapkan pertunjukan teater kekinian lebih emansipatif dan komprehensif. Teori Puitika Baru Case (1988:76) menjelaskan perspektif gender sebagai dasar penciptaan perempuan untuk mementaskan teater kekinian. Sebagai konsep analitis, Puitika Baru Case meningkatkan kesadaran perempuan pada gerakan sosial. Gayatri Spivak, dalam Annie Loomba (2003:115), seorang tokoh feminis, mengatakan bahwa “perempuan adalah subaltern yang tidak berbicara”. (*Lancet Feminism Is for Everybody Elsevier Enhanced Reader*, n.d.)



Pandemi, Sains, Teknologi Digital, dan Kesenian. Kesenian seperti halnya film, tsri, musik, teater, dan drama televisi menghadapi daya hancur pandemi covid 19 pada tahun 2020 hingga saat ini. Sebagian besar orang di dunia tinggal di rumah. Seni pertunjukan virtual interdisipliner membawa penonton ke

wilayah internasional, kajian budaya, studi film, sastra, media, dan artificial intelligence. Dari situasi semacam ini, pemirsa menyaksikan pertukaran pemikiran antara Timur dan Barat. Seni, sains, dan teknologi mengalami periode perubahan yang mendalam bagi keberadaan seni pertunjukan. Perkembangan bentuk keindahan dan pemahaman baru yang tidak terduga hadir, begitu juga tantangan dan hambatnya. Relasi yang baru dan mengglobal menciptakan pergulatan baru bagi interaksi antara sains, seni, dan teknologi. Selain itu, relasi diharapkan membuat terobosan bagaimana sains, teknologi, dan seni berdampak pada kehidupan sehari-hari kita yang menyisakan keberadaan kemanusiaan kita (Tuan, 2020).

1.2 Rumusan Masalah.

Sedemikian banyak persoalan yang muncul di wilayah seni pertunjukan sehingga mengharuskan seni pertunjukan mempertimbangkan kembali wujud estetika internalnya, berdialektika dengan ide-ide kreatif, dan mempertanyakan kembali peran sertanya meningkatkan kualitas ketrampilan seniman.

1. Apa penyebab seni pertunjukan masa kini belum meningkatkan kualitas kreativitas seniman?
2. Bagaimana cara seniman mempertimbangkan kembali idiom-idiom tradisi dan modern yang mampu meningkatkan kualitas bentuk karya mereka yang inovatif dan terbaru?
3. Bagaimana peran teori dan konsep sains, teknologi, dan seni pertunjukan teater mampu menjadi pendukung penting bagi kreativitas pelaku teater Indonesia?